

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia dapat membuat sebuah perubahan di kehidupan yang akan datang. Berkomunikasi sendiri terdapat banyak saluran dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima pesan nantinya. Begitu banyak saluran yang digunakan, meskipun yang dominan adalah komunikasi secara langsung, bahasa verbal dan nonverbal. Sebuah pesan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan bisa terjadi timbal balik jika orang yang menerima pesan dari sumber berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, persepsi, pengetahuan, pola pikir dan perasaan, dimana hal ini akan mudah ditafsirkan dan dipahami oleh komunikan.

Komunikasi sebagai interaksi dalam arti sempit berarti saling mempengaruhi. Komunikasi sebagai interaksi menyeterakan komunikasi dengan proses sebab akibat atau aksi dan reaksi. Proses komunikasi terjadi dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi seperti aspek fisik, psikologis, aspek sosial, dan waktu. Indikator secara umum untuk mengklarifikasikan komunikasi

berdasarkan konteksnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam sebuah komunikasi. Hal ini dikenal sebagai komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Jika dilihat dari konteks tersebut komunikasi yang berhubungan dengan penelitian ini adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap muka. Kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok, meskipun memiliki peran yang berbeda. Umpan balik dari seseorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya. Komunikasi kelompok sendiri masih melibatkan komunikasi antarpribadi (Mulyana Deddy, 2014:82).

Komunikasi kelompok berperan penting didalam sebuah pendidikan, bagaimana seorang guru dapat menjadi sumber komunikasi yang dapat dipercaya oleh para siswanya, sehingga menciptakan suasana ruang kelas yang nyaman terkendali. Dalam dunia pendidikan peran guru menjadi sangat penting, guru dituntut harus memiliki kompetensi, kemampuan, atau kecakapan (Usman,1995: 5) dalam Werdayanti Andaru(2008). Berbagai metode pembelajaran yang efektif juga digunakan guna kepentingan pendidikan menjadi

lebih baik. komunikasi merupakan suatu elemen yang penting dalam pembelajaran. Hubungan komunikasi dalam pendidikan atau pembelajaran di kelas dianggap penting sebagaimana guru sebagai komunikator dalam penyampaian materi kepada para murid yang menerima materi, disebut sebagai komunikasi. Proses belajar mengajar bisa dibilang sebagai proses komunikasi, karena proses penyampaian pesan informasi dari sumber komunikator melalui saluran media tertentu ke komunikannya (Abubakar Fauzi, 2015)

Pentingnya komunikasi dalam pendidikan dapat membantu meningkatkan kualitas dunia pendidikan. Peran guru sebagai komunikator harus bisa memenuhi kebutuhan sumber informasi bagi muridnya. Dalam instansi pendidikan masih terdapat kesenjangan komunikasi antara guru dengan muridnya. Hal ini termasuk dalam permasalahan pendidikan di Indonesia. Dilansir dari portal CNNIndonesia.com, penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Selain kurang kreatifnya para pendidik dalam membimbing siswa, kurikulum yang sentralistik membuat potret pendidikan semakin buram. Kurikulum hanya didasarkan pada pengetahuan pemerintah tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat. Belajar bukan hanya berpikir tapi melakukan berbagai macam kegiatan seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya. Setidaknya ada beberapa permasalahan yang bisa teridentifikasi dalam dunia pendidikan kita, yaitu:

rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalnnya biaya pendidikan.

Memasuki abad 21, pendidikan di Indonesia sedang gencarnya melakukan pembenahan. Termasuk dalam memanfaatkan teknologi. Teknologi dengan perkembangannya menuntut manusia menjadi lebih aktif. Dalam dunia pendidikan teknologi sudah memiliki dampak positif, dapat memudahkan bagi siswa untuk belajar dengan adanya *e-book* dan *e-learning*. Dengan adanya metode ini diharapkan para guru dapat memanfaatkan sarana dengan baik. Peran guru secara pribadi tetap masih dibutuhkan, seperti kredibilitas guru. Dalam komunikasi, peran guru sebagai komunikator haruslah memiliki kredibilitas dimana hal ini mampu meningkatkan sistem pendidikan yang terus berkembang. Guru sebagai komunikator ini dapat meningkatkan siswa untuk terus berpartisipasi dalam dunia digital untuk pengembangan pendidikan. Kredibilitas komunikator dapat dilihat dari bagaimana keahliannya dalam menyampaikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk komunikannya. Orang akan lebih mungkin dipersuasi ketika komunikator atau orang yang menyampaikan pesan komunikasi menunjukkan dirinya sebagai orang yang kredibel dalam bidangnya (Kosasih J. E, 2017). Pengetahuan adalah kekuatan dalam berkomunikasi ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan saja apa yang dikatakan, tetapi juga keadaan dia sendiri.

Adanya metode ini disadari oleh IPEKA Integrated Christian School (IICS) di Jakarta dengan menggandeng acer dan google menghadirkan digital classroom di sekolah ini. dilansir dari portal swa.co.id, Dukungan perangkat chromebook dan ekosistem google memudahkan guru dalam memberikan tugas, memberi keleluasaan murid dalam mengerjakan tugas, dan guru dapat berdiskusi dengan murid secara **real time**. **Berdasarkan** hasil survei Deloitte pada Oktober 2016, bahwa 75 persen guru percaya bahwa konten pembelajaran digital akan menggantikan buku teks cetak dalam 10 tahun ke depan. Tidak hanya itu, 81 persen guru juga percaya bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah dapat membuat perbedaan positif pada pembelajaran.



Gambar1.1. Gandeng Acer dan Google IPEKA terapkan digital classroom

Sumber : <https://swa.co.id/swa/trends/gandeng-acer-dan-google-ipeka-terapkan-digital-classroom>

Hadirnya digital classroom di sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah Kristen Ipeka adalah salah satu sekolah terbaik di Indonesia dengan jumlah siswa ± 10.000 peserta didik. Hingga saat ini Sekolah Kristen IPEKA memiliki Sekolah Nasional (Jabodetabek), Sekolah IPEKA Plus - BSD Tangerang dan Sekolah Internasional - IICS (Meruya Jakarta Barat). Dilansir dari brilio.net, Setiap siswa kelas 7, 8, dan 9 mendapatkan satu perangkat chromebook ACER CB3 yang sudah disematkan prosesor intel dan dilengkapi berbagai aplikasi pendukung dari google, seperti google chrome gmail, google driver tanpa batas kapasitas memori, google search, app list button, youtube, hangout, classroom, calender and sites. Sekolah IPEKA ini juga menjadi sekolah pertama yang menggunakan chromebook di Indonesia dengan device CB dan ekosistem Google.

Guru sebagai sumber komunikasi dalam memberikan pembelajaran bagi para siswa diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya kemajuan ilmu pendidikan. Siswa dapat terus berpartisipasi dalam digital classromm ini, dan meningkatkan motivasi belajar siswa ke dalam digital classroom yang sudah disedian oleh sekolah tersebut. Penggunaan digital classsroom ini diharapkan dapat membuat guru sebagai sumber komunikasi dan siswa menjadi lebih baik. walaupun sudah adanya teknologi yang diterapkan di IPEKA *Integrated Christian School* (IICS) Jakarta, kredibilitas guru dalam mengajar tetap diperlukan. Sekolah IPEKA ini juga selalu merekrut guru-guru yang berkualitas dan berpengalaman. Semua mata pelajaran di sekolah tersebut

sudah diajarkan dahulu menggunakan teknologi digital, sehingga siswa bisa berinteraksi dengan guru via online. Peneliti ingin meneliti seberapa besar pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Seberapa besar pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kajian pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

- 1.) Memberikan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang aturan pentingnya kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi.

b. Bagi guru

- 1.) Memberikan pedoman tentang pembuatan strategi dalam proses mengajar melalui digital classroom.

c. Bagi siswa

- 1.) Memberikan acuan bagi pelaksanaan proses mengajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ke dalam digital classroom.

E. Kerangka Teori

1. Kredibilitas Sumber

Seseorang dimungkinkan lebih mudah dipersuasi jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik sebuah pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki

kredibilitas di bidangnya. dalam buku Jalaludin Rakhmat (2011:254) menjelaskan kredibilitas adalah seperangkap persepsi komunikan tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal, pertama kredibilitas adalah persepsi komunikan, jadi tidak inheren dalam diri komunikator, kedua kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Teori kredibilitas pada dasarnya memberikan penjelasan bahwa semakin kredibel sumber maka akan semakin mudah mempengaruhi cara pandang komunikan. Dengan kata lain kredibilitas seseorang mempunyai peranan yang penting dalam mempersuasi komunikan untuk menentukan pandangan. Kredibilitas menurut aristoteles, bisa diperoleh jika seseorang komunikator memiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga setiap ucapan komunikator dapat dipercaya. Pathos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara dalam mengendalikan emosi komunikannya. Kemudian logos adalah kekuatan yang dimiliki pembicara melalui argumennya. Kredibilitas komunikator mengajar sangat dibutuhkan. Menurut Agustinus Rustanta (2018), dipenelitian sebelumnya diketahui bahwa adanya tingkat kejenuhan peserta didik dikarenakan komunikator yang dianggap tidak kredibel. Artinya dalam kepercayaan komunikan kepada komunikator yang bersangkutan harus memiliki kemampuan dan menguasai hal yang sedang dibicarakan dan hal tersebut sangat penting.

Merangkum dari pendapat pakar komunikasi, dalam penelitian kredibilitas terdapat tujuh komponen kredibilitas sumber yakni:

- a. **Keahlian (*expertise*)** yang merupakan kesan yang dibentuk penerima tentang kemampuan sumber komunikasi persuasi berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Dalam buku Jalaludin Rakhmat (2011: 257) keahlian komunikator dinilai rendah jika dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu atau bodoh. Faktor keahlian adalah tingkat penguasaan sumber yang dipersepsi khalayak mengetahui jawaban yang benar dan tepat pada pokok permasalahan. Keahlian bergantung pada keterlatihannya, pengalamannya, kemampuannya dan status sosialnya, jadi seorang sumber dikatakan ahli adalah seorang yang pengetahuannya diakui dan dipercaya tentang pokok permasalahan.
- b. **Dapat dipercaya (*trustworthiness*)** yang merupakan kesan penerima tentang sumber komunikasi yang berkaitan dengan wataknya seperti kejujuran, ketulusan, bersikap adil, bersikap sopan, berperilaku etis atau sebaliknya. Aristoteles menyebutnya *good moral character*. Quintillianus menulis, *a good man speaks well*; orang baik berbicara baik (Rakhmat, 2011: 257). Faktor keterpercayaan dapat diartikan sebagai tingkat pengakuan sumber yang dipersepsi sebagai yang memotivasi untuk mengkomunikasikan pendiriannya tanpa prasangka. Oleh sebab itu sumber yang dipercaya adalah suatu sumber yang objektif, suatu sumber yang terpercaya dipersepsi juga oleh khalayak yaitu yang tidak memiliki

maksud untuk memanipulasi dan tidak mengambil keuntungan bila khalayak menerima rekomendasi pesan.

- c. **Dinamisme** komunikator dipandang memiliki tampilan sosok yang bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani. Biasanya berkenaan dengan cara berkomunikasi (Rakhmat, 2011: 257).
- d. **Sosiabilitas** dimana komunikator dianggap memiliki kesan sebagai seorang yang periang, ramah dan senang bergaul (Rakhmat, 2011: 257).
- e. **Koorientasi** menjelaskan mengenai komunikator yang memiliki kesan mewakili kelompok yang komunikan senangi, datau mewakili nilai-nilai dari komunikan (Rakhmat, 2011: 257).
- f. **Karismatik** yang digunakan untuk menunjukkan sifat yang luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan (Rakhmat, 2011: 257).
- g. **Daya tarik komunikator (*attacyiveness*)** yang meliputi daya tarik fisik, nonfisik, ganjaran, kesamaan dan kemampuan dari komunikator. Sebagai salah satu komponen pelengkap dalam pembentukan kredibilitas sumber. Apabila sumber merupakan individu yang tidak menarik atau tidak disukai, persuasi biasanya tidak efektif (Yunus winoto, 2015). Dalam Cangara Hafied (2012: 108) menjelaskan faktor daya tarik banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seseorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisiknya (*physic*). Guru sebagai komunikator

dituntut harus memiliki daya tarik, ketertarikan terhadap komunikator dapat meningkatkan keinginan dari komunikan (siswa) untuk terus mengikuti apa yang diutarakan oleh komunikator (Rustanta Agustinus, 2018).

James McCroskey (1966) dalam Cangara Havied (2012) menjelaskan bahwa kredibilitas seorang komunikator dapat bersumber dari kompetensi (competence), sikap (character), tujuan (intention), kepribadian (personality), dan dinamika (dynamism). Kompetensi ialah penguasaan yang dimiliki komunikator pada masalah yang dibahasnya. Sikap menunjukkan kepribadian komunikator apakah toleran dalam prinsip. Tujuan menunjukkan apakah komunikator memiliki pribadi yang bersahabat, sedangkan dinamika menunjukkan apakah pesan yang disampaikan komunikator menarik atau tidak.

Seorang guru sebagai sumber komunikator dituntut memiliki kredibilitas yang baik, karena pada umumnya pesan yang dikomunikasikan dalam sebuah proses belajar mengajar oleh guru yang memiliki sebuah kredibilitas mempunyai pengaruh yang besar untuk memotivasi (Nurfalah F, 2012: 56)

Hamalik dalam Nurfalah F (2012: 57) mengatakan bahwa guru memiliki kemampuan dasar dalam mengajar, yaitu kemampuan menguasai bahan pelajaran, kemampuan mengelola program pengajaran, kemampuan mengelola kelas, kemampuan menggunakan media atau sumber pembelajaran, kemampuan menguasai landasan kependidikan, kemampuan mengelola interaksi belajar

mengajar, kemampuan menilai prestasi, kemampuan mengenal fungsi dan program pembelajaran.

2. Teori Kemungkinan Elaborasi (*Elaboration Likelihood Theory*)

Teori ELT pada dasarnya merupakan teori mengenai persuasi, dimana teori ini mencoba memperkirakan bagaimana dan kapan seseorang akan dapat atau tidak dapat mengubah pendapatnya (dibujuk) oleh suatu pesan yang diterimanya (Morissan, 2013: 83). Teori ini pada dasarnya mengenai bahwa manusia akan memproses pesan-pesan persuasifnya dengan cara tertentu.

Petty dan Cacioppo (1986: 7) dalam Saverin, J Werner & James W. Tankard, Jr, 2001: 206-208, mengatakan bahwa elaborasi merujuk pada “keberadaan yang dipikirkan oleh seseorang secara cermat mengenai informasi yang relevan dengan masalah yang ada.” Elaborasi juga merupakan perhatian secara hati-hati terhadap paparan usaha mengakses informasi yang relevan (dari memori atau sumber-sumber eksternal), pengamatan dan pengambilan keputusan mengenai argumen, penarikan kesimpulan tentang argumen-argumen yang baik atau positif, dan pencapaian evaluasi menyeluruh terhadap posisi yang direkomendasikan. Terkadang seseorang melakukan pemikiran yang kritis terhadap suatu pesan dan terkadang melakukan cara sederhana dengan tidak atau kurangnya pemikiran kritis. Terkadang seseorang memikirkan suatu argumen namun terkadang tidak.

Menurut teori ini, cara seseorang memproses suatu informasi terdiri dari dua cara, yaitu melalui jalur sentral atau jalur pusat (*central route*) dan jalur periferal atau jalur pinggiran (*periferal route*). Jalur sentral dipakai ketika komunikasi aktif memproses informasi dan terbuju oleh rasionalitas argumen dari komunikator. Kemudian, jalur periferal dipakai ketika komunikasi tidak mencurahkan energi kognitif untuk mengevaluasi argumen dan memproses informasi pesan tersebut, tetapi dibimbing oleh isyarat eksternal seperti kredibilitas sumber, gaya, format pesan, suasana hati penerima, dan sebagainya (Suciati, 2017:132).

Ketika komunikasi (siswa) mengolah informasi pada jalur sentral maka pesan tersebut akan diolah dengan hati-hati. Ketika informasi melalui jalur sentral biasanya disebabkan oleh argumen dengan kualitas yang kuat atau tinggi. Kekuatan argumentasi suatu pesan akan mendapatkan perhatian pada saat pesan itu diproses pada jalur sentral. Hal ini disebabkan karena argumentasi itu diolah secara kritis. Otak mengidentifikasi mana argumen yang bagus atau kuat dan mana argumen yang lemah dan orang akan cenderung terpengaruh pada argumen yang bagus.

Pada bagian periferal, seseorang tidak akan terlalu memperhatikan mana argumen yang kuat dan lemah. Dalam hal ini orang harus memberikan penilaian cepat apakah harus mempercayai apa yang didengar atau baca dengan menggunakan petunjuk yang sederhana. Pada kebanyakan proses berpikir periferal orang banyak menggunakan berbagai petunjuk sederhana yang dapat

digunakan. Misal jika seseorang pembicara memiliki kredibilitas tinggi, seorang akademisi atau pejabat. Dengan kata lain seseorang tidak akan terlalu mengkritisi argumentasinya. Begitu pula dengan seseorang akan lebih percaya dengan orang yang disukainya daripada orang yang tidak disukainya. Kesukaan seseorang terhadap orang lain akan menjadi petunjuk bagi orang tersebut untuk mempercayainya. Teori kemungkinan elaborasi ini bergantung pada dua faktor umum yaitu motivasi dan kemampuan, ketika seseorang memiliki motivasi tinggi maka akan menggunakan jalur sentral dan ketika seseorang memiliki motivasi rendah maka kemungkinan akan menggunakan jalur periferal.

Dalam penjelasan teori diketahui terdapat beberapa faktor yang menggiring komunikasi untuk berpikir positif dan negatif, pertama kesesuaian posisi awal antara komunikator (siswa) dengan posisi yang direkomendasikan. Apabila posisi awal yang direkomendasikan merupakan posisi yang memang dituju oleh komunikator (siswa), maka besar kemungkinan komunikasi akan dengan senang hati menerima pesan tersebut. Faktor kedua yaitu kekuatan argumen, semakin kuat argumen, maka semakin besar kemungkinan komunikasi (siswa) akan dengan hati-hati menerima pesan tersebut (Saverin, J Werner & James W. Tankard, Jr, 2001:206-208).

Berdasarkan teori di atas menjelaskan bahwa seseorang bisa berpikir kritis melalui jalur sentral dan periferal, yang mana berkaitan dengan penelitian ini jalur periferal dapat digunakan dan berhubungan dengan kredibilitas sumber dengan peran guru sebagai komunikator yang kredibel. Dimana seorang guru

sebagai komunikator mempersuasif para siswa dalam memotivasi dengan komponen-komponen kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas masuk kedalam sebuah komponen komunikasi persuasif yang mampu mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan selanjutnya ke arah yang diinginkan komunikator.

3. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi berarti kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi bermakna membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu untuk mencapai suatu kepuasan atau suatu tujuan (Masmuh Abdullah, 2013: 227). Motivasi belajar kerap dikenal sebagai daya dorong untuk mencapai hasil yang baik, yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku belajar atau menunjukkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan belajar. Apabila motivasi belajar timbul setiap belajar, maka besar kemungkinan akan meningkatkan hasil belajarnya (Tohari Amim, dkk, 2019). Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi guru dengan siswa yang bersifat mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu proses belajar mengajar diartikan sebagai proses komunikasi. Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang

meyenangkan, sehingga siswa dapat termotivasi. Guru memiliki peran untuk membantu siswa dalam memahami materi, oleh karena itu guru dapat dikatakan profesional ketika memiliki kemampuan memotivasi tinggi dan menghasilkan proses belajar mengajar yang berkualitas (Riddiniyah Iftitahur, tanpa tahun).

Motivasi Belajar adalah dorongan untuk kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga mencapai tujuan belajar (Husamah, 2018: 22). Dalam motivasi sendiri terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang disebut sebagai motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut dengan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sangat sulit untuk melakukan aktivitas belajar secara terus menerus. seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju terus menerus, motivasi sebagai pendorongnya yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan

yang datang dari luar individu siswa yang mendorong untuk melakukan kegiatan belajar, seperti pujian, hadiah, peraturan, tata tertib, suri teladan orang tua dan guru, serta seterusnya (Syah Muhibbin, 2004:137). Motivasi ini diperlukan agar siswa mau belajar. Siswa yang merasa memiliki guru yang suportif dan perhatian akan lebih termotivasi untuk belajar daripada siswa yang memiliki pandangan mengenai guru yang tidak suportif dan tidak perhatian (McCombs, 2001; Newman, 2002; Ryan&Deci, 2000) dalam John W. Santrock, 2008: 534). Menyangkut faktor eksternal, hubungan guru dengan murid juga diperhatikan, dalam Syafarudin (2005: 124) menjelaskan bahwa guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha, yaitu: menguatkan motivasi siswa, dan memiliki strategi mengajar yang tepat.

Dalam membangkitkan motivasi siswa, terdapat komponen-komponen strategi belajar mengajar, yaitu (1) tujuan pengajaran (tujuan instruksional khusus), (2) materi pelajaran, (3) metode pengajaran, (4) siswa, (5) guru dengan tenaga kependidikan profesional, (6) unsur-unsur penunjang (Syafaruddin, 2005: 164).

Dalam penjelasan mengenai motivasi belajar siswa, faktor motivasi terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu (siswa), dan ekstrinsik merupakan faktor dari

luar, dimana peran guru masuk kedalam faktor ekstrinsik motivasi. Setiap guru harus memiliki kredibilitas dalam mengajar, kredibel itu sendiri memiliki cabang dari komponennya, seperti guru yang suportif, perhatian dalam mengajar, tegas, berkemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam Keller (1984) menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Model yang dikemukakan Keller ini memiliki empat kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh pendidik, adalah :

a. Perhatian (*Attention*)

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Maka dari itu rasa ingin tahu perlu mendapatkan rangsangan sehingga siswa akan memberikan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

b. Keterkaitan (*Relevance*)

Adanya hubungan materi dalam pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi akan terpelihara jika siswa menganggap bahwa apa yang dipelajari bermanfaat, dan memenuhi kebutuhan.

c. Kepercayaan diri (*Confidence*)

Merasa diri mampu dan berkompeten, merupakan sebuah potensi untuk bisa berinteraksi dengan cara positif dalam lingkungan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil

d. *Kepuasan (Satisfaction)*

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan terus termotivasi dan mencapai tujuannya. Untuk dapat mempertahankan motivasi guru dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya (Husamah, 2018: 22).

Motivasi bagi siswa sangat penting. Guru berperan aktif didalam sebuah motivasi belajar siswa, terutama ketika berada diruang lingkup sekolah. Hal yang harus diperhatikan adalah siswa dalam motivasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa unsur, yaitu:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa
- b. Kemampuan siswa
- c. Kondisi siswa
- d. Kondisi lingkungan siswa
- e. Unsur dinamis dalam belajar dan mengajar
- f. Upaya guru dalam mendidik siswa.

(Husamah, 2018: 22).

Perilaku guru dalam mengajar baik langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik positif maupun negatif (Ruduwan,2009 dalam Nurfalafah f, 2012). Dalam buku Abdullah Masmuh yang berjudul komunikasi organisasi dalam perspektif teori dan praktek (2013:284) cara memotivasi orang dengan pendekatan persusif adalah jawabannya. Buatlah orang tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Berilah pemahaman tentang tujuan yang sebenarnya, memberikan pengertian bahwa dia berharga, saling berkepentingan. Kenalilah komunikan, libatkan mereka, dorong mereka, didik mereka, meminta pendapat mereka, puji mereka. Biarkan mereka membuat keputusan, berbagi kebahagiaan dengan mereka, beri mereka kebebasan untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat mereka dan tunjukan bahwa kita percaya dengan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. Semua dilihat ketika konten yang mereka anggap dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan maka seseorang akan cenderung termotivasi (Kurniawan Afif, 2016)

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi panduan peneliti dalam melakukan penelitian ini, hal ini dibutuhkan guna meluruskan pandangan peneliti terhadap yang diteliti. Penelitian terdahulu sangat penting karena sebagai

landasan dalam rangka penyusunan penelitian ini. dalam mendukung penelitian ini, peneliti melakukan telaah mengenai penelitian terdahulu.

Sherly Hindra Negoro (2014) Universitas Diponegoro telah melakukan penelitian mengenai kredibilitas customer service dan citra perusahaan. Penelitian ini menganalisis korelasi antara kredibilitas customer service dan citra perusahaan di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Yogyakarta. Hasil penelitian untuk menilai kredibilitas customer service tinggi, yaitu sebesar 91%, sisanya 9% mengatakan bahwa kredibilitas customer service sedang. Kemudian hasil penelitian antara variabel kredibilitas customer service dengan citra perusahaan memiliki hubungan yang positif yang kuat yaitu sebesar 74,3%. Persamaan penelitian dari Sherly Hindra Negoro (2014) ini memiliki kesamaan variabel (x) yaitu, kredibilitas dan jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif, dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah adanya tiga variabel utama, yaitu kredibilitas customer service sebagai variabel independen, citra perusahaan sebagai variabel dependen, dan (jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan) sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfaiah, F, dkk (2012) yang berjudul pengaruh kredibilitas dan kepribadian dosen dalam mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah institut agama islam negeri syekh nurjati Cirebon menjelaskan hasil bahwa:

1. adanya pengaruh signifikan antara kredibilitas dosen dalam mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa yaitu, 22,6% dengan besar pengaruh X1 (kredibilitas) 0,424.
2. Adanya pengaruh signifikan antara kepribadian dosen dalam mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa yaitu 14,6% dengan besar pengaruh X2 (kepribadian) 0,316.
3. adanya pengaruh signifikan positif antara pengaruh kredibilitas dan kepribadian dosen dalam mengajar terhadap motivasi belajar mahasiswa sebesar 37,2% atau 0,372.

Dalam penelitian ini adanya kesamaan dua variabel penelitian, yaitu X1(kredibilitas) dan Y (motivasi belajar). Penelitian ini sama-sama membahas pengaruh kredibilitas sumber komunikasi terhadap motivasi belajar. Serta menggunakan teknik analisis kuantitatif. Perbedaan penelitian ini adalah adanya variabel X2 (kepribadian) dan objek penelitian yang merupakan mahasiswa dari jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah institut agama islam negeri syekh nurjati Cirebon.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Herma Kristiana Chandra ilmu komunikasi pada program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas pembangunan nasional “veteran” Yogyakarta. Dengan judul pengaruh kredibilitas customer service london beauty centre terhadap kepuasan pelanggan (studi pada kantor pusat london beauty centre yogyakarta) kredibilitas customer service london beauty centre. Hasil

penelitiannya menjelaskan bahwa adanya pengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan sesuai dengan nilai t signifikan $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, yaitu kredibilitas customer service mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan khusus pada pelanggan di kantor pusat london beauty centre di jl. laksda adisuipto. Hasil analisis diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,298 atau 29,8%. Hal ini menjelaskan pengaruh variabel kredibilitas customer service LBC terhadap kepuasan pelanggan sebesar 29,8% sedangkan sisanya 70,2% dipengaruhi variabel di luar penelitian, seperti: kualitas produk, harga, service quality, emotional factor dan lokasi.

Berdasarkan penelitian diatas, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Herma Kristiana Chandra adalah variabelnya. Dimana penelitian terdahulu mengenai variabel X (kredibilitas) terhadap variabel Y (kepuasan pelanggan).

G. Definisi Konseptual

1. Kredibilitas Sumber Komunikasi

Kredibilitas sumber komunikasi merupakan sebuah persepsi dalam benak pendengar, menyangkut otoritas pengambilan keputusan, kompetensi, keahlian, kepercayaan, atau karakter (Shell Richard, 2007: 103). Kredibilitas Sumber juga merupakan seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dua komponen penting dalam kredibilitas yaitu keahlian dan kepercayaan (Rakhmat,

2011: 257). Koehler, Annatol,dan Applbaum (1978: 144-147) dalam Rakhmat, 2011: 257 menambahkan komponen kredibilitas menjadi empat, yaitu: dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma.

2. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi Merupakan kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (Amirullah dkk, 2002:146) dalam Pianda Didi, 2018: 6. Motivasi Belajar adalah dorongan untuk kekuatan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Dalam kaitan ini guru dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga mencapai tujuan belajar (Husamah, 2018: 22). Menurut Keller terdapat empat kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh guru yaitu: Perhatian (Attention), Keterkaitan (Relevance), Kepercayaan diri (Confidence), Kepuasan (Satisfaction). Motivasi sendiri terbagi menjadi dua faktor, yaitu: motivasi intrinsi adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar individu. Motivasi ekstrinsik cenderung berasal dari faktor eksternal seperti pujian, hadiah, peraturan, tata tertib, suri teladan orang tua dan guru, serta seterusnya (Syah Muhibbin, 2004:137).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan pengaruh kredibilitas sebagai sumber komunikasi merupakan kondisi yang dipengaruhi agar bertindak secara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, berdasarkan sesuatu yang

diberikan oleh orang lain, menyangkut keahlian, kepercayaan, dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma. Sedangkan motivasi merupakan daya pembangkit, suatu keinginan yang ingin dicapai individu, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, dan sesuai kebutuhan akan dirinya, dan dapat terjadi melalui faktor ekstrinsik seperti komponen-komponen kredibilitas sumber komunikasi.

H. Definisi Operasional

1. Kredibilitas sumber komunikasi

Kredibilitas sebagai sumber komunikasi adalah sebuah persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator menyangkut aspek keahlian, kepercayaan, dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, karisma, dan daya tarik komunikator. Suatu kredibilitas komunikator yang mempengaruhi motivasi ini dapat diukur dengan 7(tujuh) dimensi, yaitu:

Tabel 1.1

Definisi Operasional Variabel Kredibilitas Sumber Komunikasi

No.	Dimensi	Indikator
1.	Keahlian	Kesan siswa terhadap guru sebagai sumber komunikasi yang memiliki keahlian dalam menguasai metode pembelajaran dengan digital classroom.
2.	Dapat dipercaya (trustworthiness)	Kesan siswa kepada guru sebagai sumber komunikasi yang dapat dipercaya ketika menyampaikan materi pembelajaran melalui digital classroom.
3.	Dinamisme	Kesan siswa terhadap guru sebagai sumber komunikasi yang bersemangat dalam memberikan dan menyampaikan topik dengan metode digital classroom.
4.	Sosiabilitas	Kesan siswa terhadap guru sebagai komunikator yang ramah dalam tutur bahasa ketika menyampaikan topik melalui digital classroom.

5.	Koorientasi	Kesan siswa sebagai sumber komunikasi yang mewakili sosok guru yang ideal ketika menyampaikan materi dalam digital classroom.
6.	Karismatik	Kesan siswa mengenai guru yang memiliki sifat berwibawa pada saat menyampaikan pembelajaran melalui digital classroom.
7.	Daya tarik komunikator (attacyiveness)	Kesan siswa mengenai guru yang memiliki tampilan fisik yang menarik ketika berada dalam proses belajar mengajar digital classroom.

2. Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar siswa adalah sebuah dorongan yang dimiliki siswa untuk dapat mencapai tujuan yang dikehendaknya. Dalam kondisi motivasional, guru sebagai sumber komunikasi harus dapat memperhatikan 4(empat) hal, sebagai berikut:

Tabel 1.2

Definisi Operasioanal Motivasi Belajar Siswa

No.	Dimensi	Indikator
1.	Perhatian (Attention)	Perhatian siswa memunculkan rasa ingin tahunya untuk terus belajar menggunakan digital classroom.
2.	Keterkaitan (Relevance)	Adanya kebutuhan dan hubungan siswa dengan materi pembelajaran digital classroom.
3.	Kepercayaan diri (Confidence)	Siswa merasa berkompeten dan memiliki harapan yang positif ketika belajar kedalam digital classroom.
4.	Kepuasan (Satisfaction)	Kepuasan siswa setelah berhasil melakukan proses belajar digital classroom.

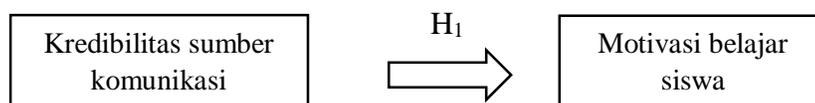
I. Hipotesis dan Model Penelitian.

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Menurut Morissan (2003: 83) melalui jalur periferal seseorang tidak akan terlalu memperhatikan argumen yang kuat dan lemah, kebanyakan hanya

menggunakan petunjuk sederhana seperti kredibilitas sumber komunikator yang tinggi. Motivasi dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor internal sendiri berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik adalah motivasi yang dipengaruhi dari luar, seperti peran guru yang kredibel. menyangkut faktor ekstrinsik, hubungan guru dengan siswa harus diperhatikan, dalam Syafarudin (2005: 124) bahwa guru adalah motivator untuk mempengaruhi siswa melakukan kegiatan belajar. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Nurfalah F dkk, 2012:60) yang menyimpulkan bahwa kredibilitas mempengaruhi motivasi belajar secara positif. . Berdasarkan kerangka konsep dan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa:

H₁: ada pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta

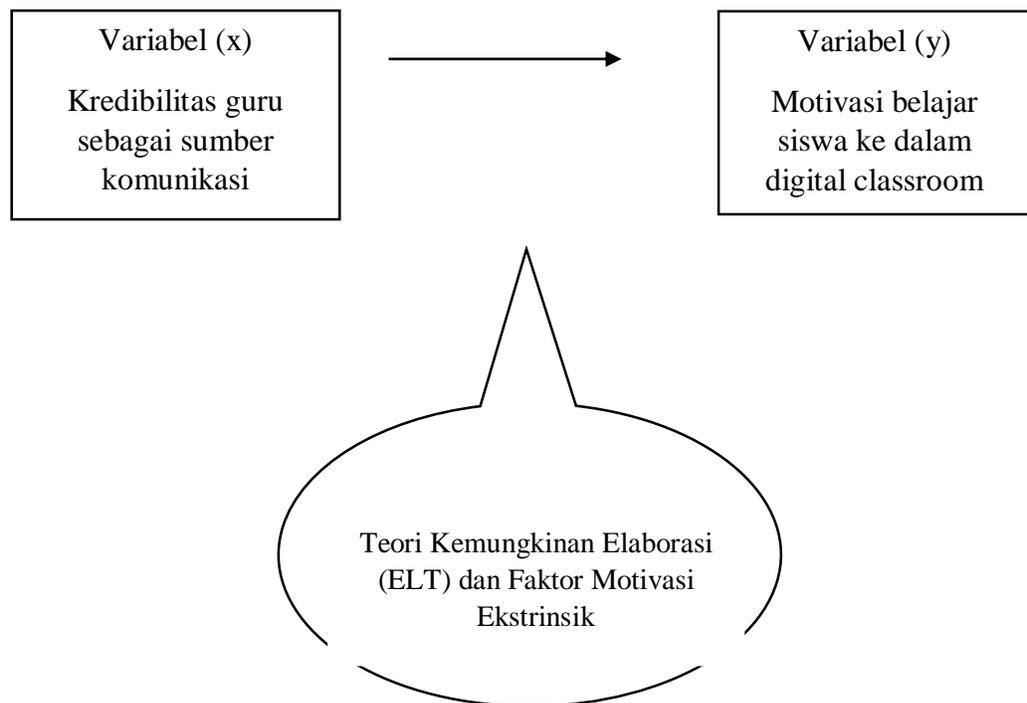


2. Model Penelitian

Pendidikan memiliki standar bagi guru dalam mengajar siswa. Kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi dipendidikan dianggap penting dalam melancarkan strategi pengajaran dibidang apapun. Pendidikan berbasis digital classroom tidak luput dari kredibilitas guru dalam mendidik dengan tujuan memotivasi siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta untuk

belajar ke dalam digital classrom. Pendidikan berbasis digital ini berbeda dengan pendidikan tanpa digital. Siswa tertantang dalam melakukan aktivitas belajar kedalam kelas dengan guru yang mempersuasif siswa dalam menuju perubahan positif. Kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar siswa ini dijumpai oleh teori kemungkinan elaborasi dengan menggunakan jalur periferal dikarenakan siswa tidak harus berpikir kritis mengenai sumber komunikasi(guru) yang kuat dan yang lemah, siswa dapat memberikan penilaian secara cepat terhadap seorang yang kredibel. Serta kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi ini didasari dari faktor eksternal motivasi yang mana peran guru yang memiliki komponen kredibilitas dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :



J. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada intinya merupakan bentuk penelitian yang ingin dilaksanakan oleh peneliti. Jenis penelitian berkaitan erat dengan masalah penelitian dan cara atau teknik pengumpulan data. (Maryati Kun, 2001: 110). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa SMPK Ipeka Integrated Cristian School (IICS) Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran koesioner. teknik pengambilan data menggunakan simple cluster sampling, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

2. Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan teknik cluster sampling, cluster sampling dilakukan peneliti bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas atau dalam satu wilayah. Hal ini dibutuhkan untuk menentukan mana yang akan menjadi sumber data, maka sampel berdasarkan daerah populasi yang sudah ditetapkan (Hermawan Iwan, 2019: 65). Penyebaran kuesioner akan disebar kepada responden yang sudah ditentukan, teknik ini dilakukan karena merupakan siswa berada pada satu sekolah yang sama. Proses pembelajaran digital classroom

sendiri dilakukan pada tingkat SMP dengan jumlah 99 siswa laki-laki dan 112 siswa perempuan pada jenjang SMP. Untuk siswa kelas VII berjumlah 70 siswa, kelas VIII berjumlah 75 siswa, dan kelas IX berjumlah 78 siswa. Adapun jumlah sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n: Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e: Taraf kesalahan (error) sebesar 0,10 (10%)

maka dari rumus diatas besar jumlah sampel, adalah:

$$n = \frac{70}{1 + 70(0,10)^2} = \frac{70}{1,7}$$

n= 41, 176 = 41 responden untuk kelas VII.

$$n = \frac{75}{1 + 75(0,10)^2} = \frac{75}{1,75}$$

n= 42, 857 = 43 responden untuk siswa kelas VIII

$$n = \frac{78}{1 + 78(0,10)^2} = \frac{78}{1,78}$$

n= 43,820 = 44 responden untuk siswa kelas IX

maka total responden sebanyak 128.

Berdasarkan perhitungan dari rumus diatas, dikatakan bahwa banyak sampel adalah 128 orang. Dengan menggunakan cluster sampling, dimana penelitian ini dilakukan pada siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta.

Lokasi penelitian dilakukan di sekolah IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta Barat. Dimana sekolah ini menjadi sekolah pertama yang menggunakan chromebook di Indonesia dengan device CB dan ekosistem Google.

3. Teknik pengumpulan data

Secara umum data terbagi menjadi primer dan sekunder. Dalam penelitian sosial, teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah kuesioner atau angket, wawancara, obeservasi dan dokumenter (Maryati Kun, 2001: 110). Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan penyebaran kuesioner:

a. Survei

Survei adalah salah satu instrument penelitian dimana informasi dapat dikumpulkan dari sampel berupa orang, melalui pertanyaan. Metode ini dilakukan biasanya dalam bentuk pertanyaan tertulis (Rukaja Ajat, 2018: 144). Survei ini akan dilakukan di SMPK IPEKA Integrated Christian School Jakarta, dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada pihak sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti

mendapat data bahwa semua siswa disetiap kelasnya telah menggunakan digital classroom.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menyusun format pertanyaan yang telah didesain sedemikian rupa untuk memudahkan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. (Maryati Kun, 2001: 112). Penelitian ini menggunakan kuesioner ini disampaikan dan disebarakan secara langsung oleh peneliti kepada responden. Tujuan pembuatan kuesioner ini adalah untuk memperoleh informasi lengkap, data yang reliabilitas dan validitasnya tinggi, Kuesioner yang dibuat peneliti berfokus pada pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar kedalam digital classroom dikalangan siswa SMPK IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta. Maka peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada siswa.

4. Teknik Pengukuran Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengukuran data dengan skala likert. Teknik ini merupakan pengukuran sikap dimana subjek diminta untuk mengidikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap masing-masing pertanyaan (Nugraha Jaka, 2013:11) Skala likert ini berhubungan dengan suatu isu atau objek, kemudian subjek akan dimintai setuju atau ketidaksetujuannya. Responden akan dimintai untuk mengisi kuesioner dalam skala interval berbentuk verbal dengan jumlah kategori tertentu, skala likert

menghasilkan data yang memenuhi syarat-syarat data interval. (Umar Husein, 2003: 98).

Skala likert dalam penelitian ini memberikan alternatif jawaban dengan skala 1-5 dengan tingkatan sebagai berikut:

Tabel 1.3

Skala Likert

Kode	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
R	Ragu-ragu	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

5. Uji Instrumen (uji kuesioner)

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kebasahan (validitas) suatu alat ukur. (Arikunto, 1198:160) dalam Rangkuti Freddy, 2002: 78). Penelitian ini akan mengukur pengaruh kredibilitas guru sebagai sumber komunikasi terhadap motivasi belajar ke dalam digital classroom dikalangan siswa IPEKA Integrated Cristian School (IICS) Jakarta. dalam

mengukur validitas dengan mengidentifikasi secara operasional suatu konsep yang akan diukur.

Dalam penelitian ini, pengukuran uji validitas menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisis ini digunakan untuk menentukan valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam pengujian variabel. CFA ini bertujuan untuk menguji apakah indikator yang sudah dikelompokkan yang bersama variabel konsisten pada konstruksya atau tidak.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama pada kesempatan yang berbeda yang ide pokoknya adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Arikunto, 1998:160) dalam Rangkuti Freddy (2002: 78-79). Dasar pengambilan keputusan dari uji reliabilitas adalah:

- 1.) Apabila nilai r_{α} positif dan $r_{\alpha} > r_{\text{tabel}}$ maka variabel tersebut reliabel.
- 2.) Apabila nilai r_{α} negatif dan $r_{\alpha} < r_{\text{tabel}}$ ataupun r_{α} negatif $> r_{\text{tabel}}$ maka variabel tidak reliabel.

Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden stabil. Indikator pertanyaan dikatakan reliabel jika nilai cronbach's alpha $> 0,6$.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat.

Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a_i^2}{a_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} : Reliabilitas yang dicari

n : Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum a_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

a_t^2 : Varians total

6. Teknik Analisis Data

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Dalam analisis data terdapat : mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis. (Siyoto Sandu. 2015: 109). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Analisis regresi linier sederhana

Penggunaan analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel yang telah ditentukan. Variabel tersebut yaitu kredibilitas sumber komunikasi (X) terhadap motivasi belajar (Y), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y: variabel motivasi

a: konstanta/koefisien regresi a

b: koefisien regresi b

X: variabel kredibilitas sumber komunikasi

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang memiliki tujuan mendeskripsikan suatu hal apa adanya. Biasanya analisis deskriptif menggunakan mean, median, modus, (mode), frekuensi, persentase, persentil, dan sebagainya (Baroroh Ali, 2008:1).